

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidakadilan dalam bingkai gender memang sudah terjadi cukup lama, bahkan berlangsung sampai saat ini, terutama ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.¹ Kesenjangan gender di Indonesia masih menjadi isu yang sangat kompleks dan penuh dengan tantangan, karena berbagai indikator sosial, ekonomi, dan politik menunjukkan bahwa ketimpangan antara laki-laki dan perempuan masih berlangsung secara signifikan. Meskipun telah ada upaya pemerintah dan berbagai lembaga untuk mengurangi kesenjangan ini, data dan fakta menunjukkan bahwa hasil yang dicapai belum maksimal. Indonesia memperoleh skor pada Indeks Kesenjangan Gender Global (GGGI) sebesar 0,697. Angka ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, Indonesia baru mencapai 69,7% dari kesetaraan gender yang diharapkan.²

Ada beberapa ketimpangan gender yang masih ada sampai sekarang seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia yang

¹ Asnath Niwa Natar, "Perempuan Dan Politik Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis" (2013).

² Febriana Sulistya Pratiwi, "WEF: Kesenjangan Gender Indonesia Tak Berubah Pada 2023," *DataIndonesia.Id*, last modified 2023, accessed September 9, 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/wef-kesetaraan-gender-indonesia-tak-berubah-pada-2023>.

menunjukkan adanya ketimpangan gender yang signifikan. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2023 mencapai sekitar 60,18% sementara untuk laki-laki mencapai 86,97%.³ Meskipun ada peningkatan partisipasi perempuan dibandingkan tahun sebelumnya, perbedaan ini masih mencerminkan adanya kesenjangan yang substansial dalam penyerapan tenaga kerja antara kedua gender. Selanjutnya data menunjukkan bahwa hanya sekitar 25,88% posisi legislatif diisi oleh perempuan, sementara laki-laki mendominasi dengan 74,12%. Bahkan dalam pendidikan tingkat SMA, laki-laki mendominasi di angka 40,63 %.⁴

Hal tersebut terjadi karena perempuan terkadang dianggap sebagai yang nomor dua sedangkan yang pertama adalah laki-laki. Dalam sistem budaya dan sosial sebagian masyarakat Indonesia berpandangan bahwa perempuan hanya berfungsi reproduktif atau memberikan keturunan dengan melahirkan dan mengasuh anak-anaknya. Oleh karena itu, para perempuan harusnya berada di rumah dan juga dituntut melakukan semua pekerjaan di rumah yang biasa juga disebut sebagai pekerjaan domestik yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Selain itu, perempuan juga dipandang sebagai manusia yang lemah, terbatas, selalu menggunakan

³ Mediana, "Masih Ada Kesenjangan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Dengan Laki-Laki," last modified 2024, accessed September 10, 2024, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/03/28/masih-ada-kesenjangan-tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-perempuan-dengan-laki-laki>.

⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Tahun 2023 Sulawesi Selatan," no. 30 (2024).

perasaan, dan tidak logis sehingga para perempuan dianggap tidak layak bekerja di ranah publik. Jika para perempuan bekerja di ranah publik maka ia sudah menyalahi kodratnya sebagai perempuan.⁵

Adapun laki-laki dipandang sebagai yang paling produktif sebagai pencari nafkah di ranah publik, laki-laki dianggap sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keluarga, sehingga laki-laki menyanggah status sebagai bapak keluarga dan sebagai penguasa dalam keluarga. Budaya yang populer ini disebut sebagai budaya patriarki, tidak hanya berlaku dalam keluarga, tetapi juga telah menjadi budaya masyarakat bahkan menjadi budaya bernegara. Menurut beberapa penelitian terdapat beberapa masalah sosial yang disebabkan oleh belenggu budaya patriarki ini yaitu kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan usia dini, serta stigma mengenai perceraian bahwa perempuan yang bersalah atas perceraian yang dialaminya.⁶

Bahkan yang paling memprihatinkan adalah kekerasan berbasis gender. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan berbasis gender (KBG) di Indonesia tetap memprihatinkan. Sepanjang 2023, terdapat 289.111 kasus kekerasan berbasis gender yang teridentifikasi, dengan mayoritas terjadi di ranah personal atau domestik. Di ranah publik,

⁵ Muhammad Syukur and Ridwan Said Ahmad, "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Wajah Politik Di Indonesia," *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2023): 165–174.

⁶ Ade Irma Sakina, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71–80.

jumlah kasus kekerasan meningkat hingga 44%, sementara kekerasan di ranah negara meningkat signifikan hingga 176% dibandingkan tahun sebelumnya.⁷ Adapun sepanjang tahun 2024 kekerasan berbasis gender terhadap perempuan berjumlah 330.097 kasus, dengan demikian data ini meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 14,17%.⁸

Berdasarkan data Ipsos Global Advisor, meskipun mayoritas masyarakat Indonesia (76%) menyadari pentingnya menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, banyak di antara mereka masih merasa takut untuk memperjuangkan isu tersebut. Sebanyak 31% responden mengaku khawatir menghadapi risiko tertentu jika berbicara demi hak-hak perempuan.⁹

Ketakutan untuk menyuarakan kesetaraan gender di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam data Ipsos Global Advisor, menunjukkan adanya hambatan sosial dan kultural yang mendalam. Dalam konteks masyarakat yang religius, hambatan ini dapat dikaitkan dengan cara pandang terhadap narasi Alkitab. Beberapa orang Kristen melihat Alkitab sebagai firman Allah yang absolut dan tidak dapat diubah, sehingga pemahaman tradisional tentang peran gender sering kali tetap

⁷ Sasmito Madrim, "Komnas Perempuan: Kekerasan Berbasis Gender Tahun 2023 Capai 289.111 Kasus," 07/03/2024, last modified 2024, accessed September 9, 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kekerasan-berbasis-gender-tahun-2023-capai-289-111-kasus/7517807.html>.

⁸ Rakhmad Hidayatulloh Permana, "Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Berbasis Gender Naik 14,17%," *Detiknews*, last modified 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7812274/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-gender-naik-14-17>.

⁹ Ipsos, "Kesetaraan Gender Di Indonesia," last modified 2024, <https://www.ipsos.com/en-id/kesetaraan-gender-di-indonesia-2024>.

dipertahankan. Namun, ada pula pandangan yang memahami Alkitab sebagai wahyu Ilahi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, termasuk dalam hal mendukung kesetaraan gender. Perbedaan cara pandang ini dapat memengaruhi sejauh mana seseorang merasa bebas untuk berbicara dan bertindak dalam memperjuangkan isu-isu gender di masyarakat.

Terdapat beberapa sudut pandang orang Kristen terhadap narasi Alkitab. Pertama, Alkitab dipandang sebagai firman Allah yang berada di luar batas kemampuan manusia, sehingga harus diterima tanpa syarat. Oleh karenanya, teks Alkitab tidak boleh ditambah atau dikurangi. Kedua, Alkitab dianggap sebagai wahyu Ilahi yang dicatat oleh manusia pada masa lampau, di mana individu-individu tersebut berjuang dengan persoalan hidup dan iman mereka. Dalam konteks ini, Alkitab diakui sebagai firman Allah yang memiliki makna baru. Ketiga, terdapat individu-individu yang merasa kebingungan dalam menentukan pandangan mereka terhadap Alkitab. Bagi para feminis, tolak ukur dalam penafsiran mereka adalah sudut pandang yang kedua.¹⁰

Penafsiran Alkitab sering kali mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada, termasuk ketidakadilan gender. Banyak teks dalam Alkitab, terutama dalam konteks Perjanjian Lama, telah ditafsirkan

¹⁰ Ester Damans Wolla Wuriga and Yusak B Setyawan, "Maria Magdalena Dan Pemuridan Yang Sederajat: Suatu Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Model Pemuridan Yang Sederajat Dari Kisah Maria Magdalena Dalam Yohanes 20: 11-18" (2013).

sedemikian rupa sehingga mendukung pandangan patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Misalnya, narasi penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian sering kali dijadikan sebagai landasan untuk mendukung pandangan bahwa laki-laki memiliki otoritas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam Kejadian 2:18-23, diceritakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang sering kali diinterpretasikan sebagai indikasi inferioritas perempuan.¹¹

Penafsiran Alkitab oleh perempuan sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial di mana teks tersebut ditulis. Dalam banyak kasus, teks-teks Alkitab ditafsirkan dari perspektif maskulin, yang menyebabkan bias gender dalam pemahaman. Hal ini mengakibatkan perempuan seringkali diremehkan atau diabaikan dalam narasi-narasi yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya disebabkan oleh penafsiran Alkitab yang dihasilkan dalam konteks budaya patriarki, tetapi juga karena penafsiran tersebut menggunakan perspektif maskulin. Hal ini mengakibatkan pemahaman yang bersifat tidak adil dan menindas terhadap perempuan. Para perempuan yang membaca Alkitab dalam konteks ini mungkin mengalami kesulitan untuk menemukan representasi diri mereka dalam teks-teks suci. Rinukti menjelaskan dalam penelitiannya bahwa Alkitab ditulis berdasarkan konteks budaya patriarki

¹¹ Tinis Vivid Laia and Thobias A Messakh, "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1: 26-27 Dan 2: 18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 37–69.

untuk itu perlu untuk menafsirkan Alkitab dengan memperhatikan unsur budaya yang melegitimasi subordinasi antara laki-laki dan perempuan.¹²

Kisah konflik antara Daud, Nabal, dan Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44 merupakan narasi yang tidak hanya menggambarkan dinamika hubungan antar tokoh, tetapi juga mencerminkan isu yang lebih luas mengenai posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kisah dalam 1 Samuel 25:2-44 merupakan salah satu narasi penting dalam Alkitab yang menggambarkan peran perempuan dalam konteks patriarkal. Dalam tulisan ini, penulis berupaya untuk mencari makna dan relevansi kisah Abigail melalui pendekatan hermeneutik, dengan fokus pada isu kesetaraan gender yang masih menjadi tantangan di Indonesia. Meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa aspek, ketidaksetaraan gender tetap menjadi isu yang signifikan, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat, bahkan para perempuan sendiri yang merasa takut dalam menegakkan kesetaraan tersebut. Melalui kisah dalam bagian Alkitab tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

¹² Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada studi hermeneutik terhadap konflik Daud, Nabal dan Abigail dalam I Samuel 25:2-44 menggunakan perspektif feminis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yakni: Bagaimana menafsirkan konflik Daud, Nabal, dan Abigail dalam perspektif Feminis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tafsiran 1 Samuel 25:2-44 melalui perspektif hermeneutik feminis, sehingga dapat mengungkapkan peran penting Abigail dalam narasi Alkitab dan memberikan pemahaman baru tentang kesetaraan gender.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pengetahuan pada civitas akademik Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja terutama pada mata kuliah Gender, Tafsir Perjanjian Lama,

Hermeneutik, Teologi PL, dan mata kuliah lain yang berhubungan dengan teks atau narasi PL.

2. Manfaat Praktis

Kajian hermeneutik feminis terhadap kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44 dapat membantu pembaca memahami peran penting perempuan dalam teks Alkitab, Pendekatan ini juga mendorong kesadaran akan kesetaraan gender, baik dalam konteks religius maupun sosial, dengan menginspirasi perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Dan dapat memotivasi perempuan agar lebih percaya diri dan berkontribusi di masyarakat melalui rekonstruksi makna yang membebaskan.

F. Metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka atau *library search* dengan pendekatan hermeneutik Feminis. Mestika Zed dalam bukunya menyatakan bahwa studi pustaka tidak hanya berhubungan dengan membaca teks atau mencatat sumber-sumber baik buku ataupun teks lainnya, tetapi juga melakukan pengolahan terhadap bahan penelitian.¹³ Penulis hendak menggunakan

¹³ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

literatur yang tepat dan didasarkan pada judul tulisan ini yaitu “Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dalam 1 Samuel 25 : 2-44.

Hermeneutik sendiri merupakan suatu disiplin ilmu yang menetapkan prinsip-prinsip, aturan, dan pedoman yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami atau menafsirkan suatu karya atau dokumen, khususnya naskah-naskah kuno.¹⁴ Penulis juga akan menggunakan perspektif feminis dalam tulisan ini. Adapun perspektif feminis berfokus pada isu-isu terkait posisi dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, gerakan feminisme memperjuangkan pembebasan, baik untuk perempuan maupun laki-laki, dari dominasi patriarki. Tujuan utamanya adalah untuk mengangkat nilai-nilai yang dimiliki perempuan dalam masyarakat guna membangun relasi baru yang berbasis pada prinsip kesetaraan.¹⁵

Penulisan karya ilmiah ini hendak menggunakan teori hermeneutik feminis dari sumber-sumber kitab suci yang diperkenalkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza. Elisabeth Schüssler Fiorenza merupakan seorang teolog feminis terkemuka dari Jerman yang dikenal secara luas berkat kontribusinya dalam bidang studi alkitabiah serta teologi pembebasan feminis. Lahir pada 17 April 1938, ia memainkan peran penting dalam mengkritik struktur patriarki dalam gereja dan akademisi. Fiorenza menjadi

¹⁴ Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik; Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 2.

¹⁵ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 2.

salah satu pelopor dalam penggunaan hermeneutika feminis dan interpretasi alkitabiah yang menyoroti peran dan kontribusi perempuan yang kerap terpinggirkan dalam sejarah Kekristenan.¹⁶

Elisabeth Schüssler Fiorenza mengembangkan metode tafsir Kitab Suci yang dapat diakses oleh kaum feminis dengan menekankan perspektif liberal dan non-bias gender. Ia mengajukan pendekatan hermeneutika feminis, yaitu praktik dan teori penafsiran yang bertujuan mendukung kepentingan perempuan.

Beberapa langkah dalam menafsirkan kitab suci dari perspektif feminis yang diperkenalkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza yaitu sebagai berikut:¹⁷

Hermeneutika pengalaman adalah upaya untuk menggali dan mendengarkan pengalaman perempuan yang terpinggirkan karena gender. Pendekatan ini berfungsi sebagai proses kritis untuk meningkatkan kesadaran (*conscientización*) dan harus memprioritaskan keterwakilan perempuan dalam pembacaan Alkitab, mengingat teks-teks *biblikal kyriosentris* sering kali memperkuat posisi perempuan sebagai warga kelas dua. Dengan fokus pada pengalaman ketertindasan, hermeneutika ini mendorong refleksi kritis yang dapat membangkitkan kesadaran individu dan memberikan ruang bagi pengungkapan pengalaman tersebut.

¹⁶ Wikipedia, "Elisabeth Schüssler Fiorenza," last modified 2024, accessed September 13, 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Elisabeth_Schüssler_Fiorenza.

¹⁷ Dea Pieta Runtunuwu, *Suara Transformasi Dari Yang Terluka* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 21-23.

Kecurigaan atau investigasi, hal ini merujuk pada penggunaan hermeneutika kecurigaan untuk menginvestigasi ideologi dominan dalam teks, dengan tujuan mengungkap fungsi ideologis dan kyriosentrisnya. Ini melibatkan analisis tata bahasa maskulin, sudut pandang, dan sejarah interpretasi, serta memperhatikan bias pengetahuan dan nilai-nilai sebelumnya. Pendekatan ini memeriksa teks biblikal dan penafsirannya dari sudut pandang feminis emansipatoris, mengidentifikasi penindasan yang dialami perempuan dan kelompok lain. Kanonisasi memaksa pembaca untuk menerima teks sebagai norma yang harus dipatuhi, sehingga perlu dikritisi sebagai kumpulan paradigma penafsiran yang membentuk nilai-nilai dan kepercayaan.

Dominasi sosial dan lokasi sosial, dalam hal ini kita mengeksplorasi bagaimana pengalaman membentuk konteks sosial, budaya, dan agama, dengan dasar bahwa posisi sosial individu memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka. Pendekatan ini juga mengungkap fungsi ideologis dan legitimasi kyriarkal dalam teks biblikal, yang disebut Fiorenza sebagai 'tarian dominasi'. Analisis sosial penting untuk mendukung analisis feminis kritis, mengungkap posisi individu dalam struktur kekuasaan, serta bagaimana identitas seseorang apakah sebagai perempuan, kulit hitam, orang asing, atau kelas pekerja dipengaruhi oleh status kelompok mereka.

Analisis lokasi sosial tidak dapat dipisahkan dari analisis multi-piramida, di mana dalam kajian gender, piramida gender menjadi acuan

utama. Dalam piramida ini, perempuan, termasuk mereka yang biseksual, ditempatkan di bagian bawah, sementara laki-laki berada di puncak. Namun, setiap individu sebenarnya hidup dalam piramida berlapis dengan lapisan yang saling tumpang tindih, karena setiap orang membawa lebih dari satu identitas. Selain identitas sebagai perempuan, individu juga memiliki identitas agama, etnis, pendidikan, kebangsaan, dan warna kulit, yang semuanya mempengaruhi pengalaman mereka. Multi-identitas ini dibentuk oleh faktor bawaan, seperti jenis kelamin dan etnis, serta faktor sosial yang berkembang seiring waktu, termasuk pendidikan dan status sosial. Analisis multi-piramida bertujuan untuk membantu perempuan baik feminis maupun bukan, untuk memahami posisi mereka dan perbedaan di antara sesama perempuan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bagian ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bagian ini memaparkan tentang Penelitian Relevan, Latar Belakang Kitab, Gaya Bahasa, Kedudukan, Penulis Kitab, Waktu dan Tempat Penulisan Kitab, Tujuan Penulisan Kitab, Struktur Kitab, Teologi Feminis, dan bagaimana feminis dalam membaca Alkitab.

BAB III : Pada bagian ini menguraikan tentang hermeneutik kisah Abigail dalam 1 Samuel 25 dari Perspektif Feminis.

BAB IV : Bagian ini mencakup tentang implikasi kisah Abigail dalam 1 Samuel 25 bagi Perempuan di Indonesia.

BAB V : Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran.